



對人要寬心，
講話要細心。

“Kita hendaknya berlapang dada dan berbicara dengan hati-hati terhadap setiap orang.”

Kata Perenungan
Master Cheng Yen

Pesan Master Cheng Yen | Hal 3

Setiap masalah dapat menumbuhkan kebijaksanaan. Setelah menyaksikan dan memahami noda batin banyak orang, barulah kita bisa menyadari kebenaran.

Mata Hati | Hal 4

Perayaan ulang tahun ini merupakan refleksi diri untuk membuka diri, membuka hati dalam meningkatkan kualitas sehingga RSKB siap dalam menghadapi tantangan untuk melayani pasien.

Inspirasi Tjioe Soh Kim | Hal 10

Saya banyak belajar di Tzu Chi. Sekarang kalau ingin menyampaikan sesuatu saya benar-benar pikirkan dulu karena takut apa yang saya sampaikan dapat menyinggung perasaan orang lain.

Jejak Langkah | Hal 14-15

Cinta kasih universal adalah rumah bagi seluruh umat manusia, di mana semua orang dapat hidup berdampingan secara harmonis.



Kondisi Jembatan Simpay Asih Sungai Cilaki pasca-pembangunan. Warga berharap kokohnya jembatan dapat membuat hubungan antardesa semakin akrab dan terbuka, serta memberikan rasa aman pada mereka saat melintasi jembatan.

Pembangunan Jembatan Simpay Asih Sungai Cilaki, Garut

Jembatan Penghubung Dua Desa

Sumbangsih Tzu Chi melalui misi kemanusiaan terus digalakkan untuk meringankan beban masyarakat yang membutuhkan. Seperti yang dilakukan insan Tzu Chi Bandung yang membangun kembali jembatan gantung yang menghubungkan Desa Cisewu, Kecamatan Cisewu, Kabupaten Garut dengan Desa Neglasari, Kecamatan Cidaun, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat.

Kondisi jembatan ini rusak parah dan sangat mengkhawatirkan jika dilalui oleh warga. “Keadaannya sangat berbahaya. Material jembatan ini terdiri dari beberapa kawat saja dan alas papan yang sudah rapuh. Sungainya pun sangat deras, terlebih jika turun hujan. Jadi kita bangun kembali jembatan ini sehingga warga merasa tenang dan aman saat melintas,” kata Herman Widjaja, Ketua Tzu Chi Bandung.

Tzu Chi Bandung bekerja sama dengan Komando Daerah Militer (Kodam) III Siliwangi membangun kembali jembatan ini yang ditandai dengan peletakan batu pertama pada 7 April 2015. Dalam kurun waktu kurang dari satu bulan, proses pembangunan jembatan gantung ini rampung. Jembatan dengan panjang 42 meter dan lebar 1,5 meter ini sudah bisa dilalui oleh warga dari dua desa sekaligus menghubungkan dua kabupaten: Garut dan Cianjur.

Jembatan ini kemudian diberi nama Jembatan *Simpay Asih* Sungai Cilaki dan diresmikan pada 18 Desember 2015, di Lapang, Kampung Haminten RT 01 / RW 08, Desa Panyirapan, Kec. Soreang, Kab. Bandung. Dalam bahasa Sunda, *simpay asih* berarti cinta kasih. Nama tersebut diberikan dengan tujuan sebagai pengingat bahwa

cinta kasih merupakan landasan berdirinya jembatan. Dalam sambutannya, Inspektoral Kodam III/Siliwangi Kolonel Inf. Mulyo Aji mengungkapkan rasa syukur dan terima kasih karena program peningkatan kesejahteraan masyarakat tersebut mendapat dukungan dari warga dan Tzu Chi. “Semoga ke depannya Tzu Chi bersama TNI bisa semakin maju dan kuat dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia,” harapnya.

Kenangan Warga Akan Jembatan Cilaki

Menurut cerita salah seorang warga, pada tahun 1970 silam masyarakat setempat berinisiatif membangun sebuah jembatan sebagai akses penghubung. Sedangkan bahan yang digunakan masih terbuat dari bambu. Selanjutnya, pada tahun 1980, warga merenovasi jembatan dan mulai mengganti bahan material pembangunan serta melakukan pelebaran jembatan yang awalnya hanya sekitar 30 sentimeter menjadi satu meter. Sejak saat itu, kendaraan seperti sepeda, gerobak, dan lainnya bisa melintasi Sungai Cilaki. Warga yang membawa ternak juga bisa menyeberangi jembatan.

Seiring berjalannya waktu, kondisi jembatan gantung tersebut mulai menua. Beben Sopandi, tokoh masyarakat Desa Cisewu mengatakan kondisi jembatan Sungai Cilaki sudah sangat membahayakan bagi warga yang melintas. “Kalau hujan papan jambatannya licin, warga aja *nggak* ada yang berani lewat. Soalnya kalau hujan itu aliran sungai jadi sangat deras,” katanya. Uud (31), seorang tukang ojek mengamini. Ia paham betul dengan medan yang dilaluinya setiap hari. Bukannya tidak khawatir akan

kondisi jembatan, namun pekerjaannya menuntutnya demikian. “Kalau jalan muter, jauh sekali,” ucapnya.

Pernah satu senja, saat kondisi jalan sudah gelap, Uud membawa penumpang melintasi jembatan. “Di tengah jembatan, ban motornya *selip*. Akhirnya penumpang *bantuin nyalain* senter dari *handphone*,” kisah Uud. Sejak itu, ia selalu berpikir ulang untuk melintasi jembatan saat malam hari.

Dengan pembangunan jembatan ini, Uud merasa tak khawatir lagi. Lebar jembatan yang sempit serta licin ketika hujan datang tinggal kenangan. “Mudah-mudahan dengan adanya jembatan ini kebutuhan warga dapat semakin terpenuhi dengan baik,” harapnya. Ia mewakili teman seprofesinya juga mengungkapkan rasa syukur dan terima kasih karena Tzu Chi dan pemerintah memperhatikan kesejahteraan masyarakat. “Kalau jalan dan jambatannya bagus *kan* waktu tempuh juga bisa lebih cepat,” kata Uud sumringah.

Jembatan gantung ini mempunyai peran penting bagi kehidupan masyarakat, terutama bagi warga Desa Neglasari yang masih menggantungkan kehidupan sehari-harinya di Desa Cisewu. Pasalnya, selain pasar tradisional dan sarana transportasi, Desa Cisewu juga dilengkapi dengan fasilitas pendidikan dan kesehatan yang memadai. Hal ini menjadikan mobilitas masyarakat dari Neglasari ke Cisewu cukup tinggi. “Semoga jembatan baru ini dapat lebih memudahkan warga dalam beraktivitas. Dengan begitu, mudah-mudahan kehidupan mereka akan lebih sejahtera serta silaturahmi antara warga di dua desa pun akan terjalin lebih hangat lagi,” harap Herman Widjaja.



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang menebar cinta kasih di Indonesia sejak tahun 1993, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 51 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

- 1. Misi Amal**
Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.
- 2. Misi Kesehatan**
Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.
- 3. Misi Pendidikan**
Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.
- 4. Misi Budaya Humanis**
Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan melandaskan budaya cinta kasih universal.

e-mail: redaksi@tzuchi.or.id

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

**BCA Cabang Mangga Dua Raya
No. Rek. 335 301 132 1
a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia**

**Buletin
Tzu Chi**

PEMIMPIN UMUM: Agus Rijanto. **WAKIL PEMIMPIN UMUM:** Ivana Chang.

PEMIMPIN REDAKSI: Teddy Lianto. **REDAKTUR PELAKSANA:** Yulianti. **EDITOR:** Hadi Pranoto, Juliana Santy. **ANGGOTA REDAKSI:** Erlina, Metta Wulandari, Natalia, Willy. **REDAKTUR FOTO:** Anand Yahya. **SEKRETARIS:** Bakron. **KONTRIBUTOR:** Relawan *Zhen Shan Mei* Tzu Chi Indonesia. **TIM DOKUMENTASI:** Kantor Penghubung/Perwakilan Tzu Chi Indonesia. **DESAIN GRAFIS:** Erlin Septiana, Rangga Trisnadi, Ricky Suherman, Siladhamo Mulyono, Suheni, Urip Junoes. **TIM WEBSITE:** Heriyanto. **DITERBITKAN OLEH:** Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. **Dicetak oleh:** International Media Web Printing (IMWP), Jakarta. (Isi di luar tanggung jawab percetakan)

ALAMAT REDAKSI: Tzu Chi Center, Tower 2, 6th Floor, BGM, Jl. Pantai Indah Kapuk (PIK) Boulevard, Jakarta Utara 14470, Tel. (021) 5055 9999, Fax. (021) 5055 6699 e-mail: redaksi@tzuchi.or.id.

Redaksi menerima saran dan kritik dari para pembaca, naskah tulisan, dan foto-foto yang berkaitan dengan Tzu Chi.

Kirimkan ke alamat redaksi, cantumkan identitas diri dan alamat yang jelas.

Redaksi berhak mengedit tulisan yang masuk tanpa mengubah kandungan isinya.

Membuka Lembaran Baru

Waktu sungguh berlalu dengan cepat. Tanpa terasa kita telah melewati tahun 2015 dan menyongsong kehidupan di tahun 2016. Kita harus membuka tahun ini dengan penuh rasa syukur karena di tahun yang baru ini kita awali dengan aman dan tenteram. Bisa berada dalam kondisi aman dan merasakan kebahagiaan adalah saat yang luar biasa dan dipenuhi berkah.

Untuk menyambut tahun baru ini, tentunya apa yang telah dicapai di tahun 2015 perlu disyukuri, sementara yang belum sempat terwujud dapat kita rencanakan dan wujudkan di tahun ini. Seperti ucapan Thomas Carlyle, seorang penulis dari Skotlandia yang berkata, "Seseorang tanpa tujuan hidup seperti kapal tanpa kemudi." Tanpa tujuan dan rencana, kita akan terombang-ambing oleh arus ombak di sekeliling kita. Akhirnya, kita hanya akan pasrah pada nasib.

Adanya tujuan dan visi yang teguh pula yang membuat Tzu Chi bisa berdiri sejak tahun 1966 hingga menjelang usianya yang ke-50 tahun dan berkembang di 51 negara di dunia. Padahal ketika awal didirikan, kondisi ekonomi Master Cheng Yen dan pengikutnya sendiri sangatlah minim. Tetapi dengan tekad gigih Master untuk menolong kaum papa di Taiwan serta dukungan dari 30 ibu rumah tangga melalui semangat celengan bambu, maka Tzu Chi bisa terus tumbuh dan berkembang. Perjalanan selama setengah abad ini sangat panjang dan penuh rintangan, namun visi Master Cheng Yen tak pernah bergeser: menyucikan hati manusia, mewujudkan masyarakat aman dan tenteram, serta dunia terhindar dari bencana.



Kini, di berbagai negara kita bisa melihat sumbangsih insan Tzu Chi. Mereka bukan hanya memberikan bantuan berupa materi, tetapi juga memberikan kehangatan batin kepada para penerima bantuan. Seperti yang dilakukan pada Hari Natal, insan Tzu Chi memberikan perhatian dan bingkisan Natal kepada para lansia dan anak-anak yang tinggal di panti agar mereka dapat merasakan kebahagiaan seperti keluarga lainnya.

Kini 50 tahun sudah Tzu Chi berdiri, Empat Misi Utama Tzu Chi (Amal, Kesehatan, Pendidikan, dan Budaya Humanis) telah tersebar ke seluruh dunia. Hingga kini Master Cheng Yen

dan para insan Tzu Chi di seluruh dunia pun masih tetap melakukan hal dan tujuan yang sama: membantu yang kurang mampu, dan mendidik yang mampu. Terhadap para insan Tzu Chi, Master Cheng Yen mengatakan, "Kita harus berlomba dengan waktu, menggenggam dan memanfaatkannya sebaik mungkin. Jangan biarkan hari demi hari berlalu sia-sia tanpa menghasilkan sesuatu." Intinya, kita harus dapat terus menggenggam semangat dan tekad kita untuk mencapai tujuan dan kehidupan yang lebih baik, serta bersama-sama menciptakan dunia yang lebih baik. Selamat Tahun Baru 2016.

DIREKTORI TZU CHI INDONESIA

- ❑ **Kantor Cabang Medan:** Jl. Cemara Boulevard Blok G1 No. 1-3 Cemara Asri, Medan 20371, Tel./Fax. (061) 663 8986
- ❑ **Kantor Perwakilan Makassar:** Jl. Achmad Yani Blok A/19-20, Makassar, Tel. (0411) 365 5072, 365 5073 Fax. (0411) 3655074
- ❑ **Kantor Perwakilan Surabaya:** Komplek Ruko Mangga Dua Center Blok B-10 No. 1-2 Jl. Jagir Wonokromo No. 100, Surabaya Tel. (031) 8475434, 8475435, Fax. (031) 8475432
- ❑ **Kantor Perwakilan Bandung:** Jl. Ir. H. Juanda No. 179, Bandung, Tel. (022) 253 4020, Fax. (022) 253 4052
- ❑ **Kantor Perwakilan Tangerang:** Komplek Ruko Pinangsi Blok L No. 22, Karawaci, Tangerang, Tel. (021) 55778361, 55778371, Fax. (021) 55778413
- ❑ **Kantor Perwakilan Batam:** Komplek Windsor Central, Blok. C No.7-8 Windsor, Batam, Tel./Fax. (0778) 7037037, 450335 / 450332
- ❑ **Kantor Penghubung Pekanbaru:** Jl. Ahmad Yani No. 42 E-F, Pekanbaru Tel./Fax. (0761) 857855
- ❑ **Kantor Perwakilan Padang:** Jl. H.O.S. Cokroaminoto No. 98 Padang, Sumatera Barat, Tel./Fax. (0751) 892659
- ❑ **Kantor Penghubung Lampung:** Jl. Ikan Mas 16/20 Gudang Lelang, Bandar Lampung 35224, Tel. (0721) 486 196, 481281, Fax. (0721) 486882
- ❑ **Kantor Penghubung Singkawang:** Jl. Yos Sudarso No. 7B-7C, Singkawang, Tel./Fax. (0562) 637166
- ❑ **Kantor Penghubung Bali:** Pertokoan Tuban Plaza No. 22, Jl. By Pass Ngurah Rai, Tuban-Kuta, Bali, Tel.(0361) 759466
- ❑ **Kantor Penghubung Tanjung Balai Karimun:** Jl. Thamrin No. 77, Tanjung Balai Karimun, Tel./Fax. (0777) 7056005 / (0777) 323998.
- ❑ **Kantor Penghubung Biak:** Jl. Sedap Malam, Biak
- ❑ **Kantor Penghubung Palembang:** Komplek Ilir Barat Permai No. DI/19-20, Tel. (0711) 375 812 Fax. (0711) 375813
- ❑ **Kantor Penghubung Tebing Tinggi:** Jl. Sisingamaraja, Komplek Citra Harapan Blok E No. 53 Bandarsono - Padang Hulu
- ❑ **Kantor Penghubung Tanjung Pinang:** Jl. Ir. Sutami, Delima 3, Komplek Pinang Mas No E7, Tel. (0771) 313319
- ❑ **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng:** Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730
- ❑ **RSKB Cinta Kasih Tzu Chi:** Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 5596 3680, Fax. (021) 5596 3681
- ❑ **Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi:** Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 543 97565, Fax. (021) 5439 7573
- ❑ **Sekolah Tzu Chi Indonesia:** Kompleks Tzu Chi Center, Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara, Tel. (021) 5045 9916, 5045 9916
- ❑ **DAAI TV Indonesia:** Kompleks Tzu Chi Center Tower 2, Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470, Tel. (021) 5055 8889, Fax. (021) 5055 8890
- ❑ **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Muara Angke:** Jl. Dermaga, Muara Angke, Penjaringan, Jakarta Utara, Tel. (021) 9126 9866
- ❑ **Jing Si Books & Cafe PIK:** Tzu Chi Center 1st Floor, Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470, Tel. (021) 5055 6336
- ❑ **Jing Si Books & Cafe Pluit:** Jl. Pluit Permai Raya No. 20, Jakarta Utara, Tel. (021) 6679 406, Fax. (021) 6696 407
- ❑ **Jing Si Books & Cafe Kelapa Gading:** Mal Kelapa Gading I, Lt. 2, Unit # 370-378 Jl. Bulevar Kelapa Gading Blok M, Jakarta 14240, Tel. (021) 4584 2236, 4584 6530 Fax. (021) 4529 702
- ❑ **Depo Pelestarian Lingkungan Kelapa Gading:** Jl. Pegangsaan Dua, Jakarta Utara (Depan Pool Taxi), Tel. (021) 468 25844
- ❑ **Depo Pelestarian Lingkungan Muara Karang:** Muara Karang Blok M-9 Selatan No. 84-85, Pluit, Jakarta Utara, Tel. (021) 6660 1218, (021) 6660 1242
- ❑ **Depo Pelestarian Lingkungan Gading Serpong:** Jl. Teratai Summarecon Serpong, Tangerang
- ❑ **Depo Pelestarian Lingkungan Duri Kosambi:** Komplek Kosambi Baru Jl. Kosambi Timur Raya No.11 Duri Kosambi, Cengkareng, Jakarta Barat
- ❑ **Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi Center:** Bukit Golf Mediterania Jl. Pantai Indah Kapuk (PIK) Boulevard, Jakarta Utara, Tel. 5055 9999 (3030)
- ❑ **Depo Pelestarian Lingkungan Cengkareng** Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730, Tel. (021) 2902 4483



Membimbing Semua Makhluk Demi Mencapai Pencerahan

*Menjernihkan dunia yang penuh lima Kekeruhan dengan ajaran Buddha
Bodhisatwa dunia terjun ke tengah masyarakat
Melihat pintu Dharma yang tak terhingga di tengah masyarakat
Membina kebijaksanaan agung dan melenyapkan kegelapan batin*

Saya sering berkata bahwa waktu sudah tidak cukup lagi. Sungguh, makna “waktu sudah tidak cukup lagi” sangatlah luas. Pertama, ini mencerminkan kekhawatiran saya, karena merasa bahwa kini lima kekeruhan di dunia semakin lama semakin kuat. Seiring semakin kuatnya lima kekeruhan, pikiran manusia juga semakin mudah bergejolak. Inilah yang paling saya khawatirkan. Bagaimana cara menjernihkan hati manusia? Waktu yang saya miliki tidaklah banyak. Karena itulah, saya merasa bahwa waktu sudah tidak cukup lagi.

Tzu Chi sudah berdiri selama 50 tahun. Lima puluh tahun yang lalu, kita tidak memiliki apa-apa. Berkat berbagai jalinan jodoh, saya mulai mensosialisasikan semangat celengan bambu hingga akhirnya terbentuklah Perhimpunan Amal Buddha Tzu Chi. Perhimpunan Amal Buddha Tzu Chi berawal dari 30 orang donatur yang menyisihkan 50 sen ke dalam celengan bambu setiap hari. Kini Tzu Chi telah berdiri selama 50 tahun, yakni setengah abad. Perjalanan kita selama 50 tahun ini sangat panjang dan penuh dengan rintangan. Meski setiap langkah penuh rintangan, tetapi kita telah membentangkan setiap inci jalan yang kita lalui dengan cinta kasih. Inilah perjalanan kita selama 50 tahun ini.

Kini Tzu Chi telah menjangkau lebih dari 50 negara. Setiap insan Tzu Chi mengembangkan cinta kasih mereka. Setiap benih Tzu Chi di lebih dari 50 negara dan wilayah ini juga menyebarkan benih yang tak terhingga ke berbagai tempat. Jadi, mereka juga bisa menjangkau negara-negara tetangga. Insan Tzu Chi merupakan Bodhisatwa dunia yang tidak tega melihat semua makhluk menderita. Saat pergi ke negara lain, mereka juga menyebarkan kekuatan cinta kasih serta

berbagi pengetahuan dan pandangan benar. Saya sungguh sangat tersentuh. “Demi ajaran Buddha, demi semua makhluk” merupakan harapan guru saya terhadap saya. Beliau berharap ajaran Buddha dapat menyebar ke seluruh dunia. Kini pikiran manusia terus bergejolak dan dunia penuh kegelapan batin dan kekeruhan. Kita harus menjernihkan dunia ini dengan ajaran Buddha.

Bodhisatwa sekalian, dalam mempelajari ajaran Buddha, kita harus menyerap intisarinya. Intisari ajaran Buddha terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, kita harus terjun ke tengah masyarakat untuk menyaksikan dan melenyapkan penderitaan orang-orang. Mempraktikkan mazhab Tzu Chi bukan dengan memberikan persembahan dan berdoa demi memohon ketenteraman diri sendiri. Tzu Chi tidak membahas hal-hal mistis.

Tzu Chi bertujuan untuk membimbing setiap orang kembali pada hakikat Kebuddhaan. Kita harus memiliki kebijaksanaan untuk membedakan yang benar dan salah. Namun, bagaimana cara membina kebijaksanaan? Kebijaksanaan harus dibina di tengah masyarakat. Ini karena di tengah masyarakat terdapat noda batin yang tak terhingga. Jadi, jika terdapat 84.000 noda batin, maka harus ada 84.000 metode ajaran untuk membimbing orang-orang menuju kesadaran. Bagaimana cara membimbing mereka? Setiap masalah dapat menumbuhkan kebijaksanaan. Setelah menyaksikan dan memahami noda batin banyak orang, barulah kita bisa menyadari kebenaran.

Jadi, kita harus berada di tengah masyarakat dalam jangka panjang untuk memahami dari mana noda batin berasal dan bagaimana kegelapan batin bangkit

sehingga membuat orang-orang menderita. Kita harus terjun ke tengah masyarakat untuk membina kebijaksanaan kita.

Kini Tzu Chi telah berdiri selama 50 tahun, yakni setengah abad. Perjalanan kita selama 50 tahun ini sangat panjang dan penuh dengan rintangan. Meski setiap langkah penuh rintangan, tetapi kita telah membentangkan setiap inci jalan yang kita lalui dengan cinta kasih.

Saat kita menghadapi masalah akibat kegelapan batin, kita harus menenangkan pikiran dan merenungkan sumber dari kegelapan batin tersebut. Jika kita bisa memahaminya, berarti jiwa kebijaksanaan kita telah bertumbuh dan kesadaran kita telah meningkat. Bertumbuhnya kebijaksanaan juga berarti meningkatnya kesadaran. Jika tidak, tanpa kita sadari, kehidupan kita akan berlalu begitu saja. Di bawah pengaruh hukum karma dan kekuatan kegelapan batin, kita akan menciptakan banyak kerisauan tanpa bisa mengendalikan diri.

Kini kita memiliki jalinan jodoh untuk mengenal dan mempelajari ajaran Buddha. Mendengar bahwa insan Tzu Chi luar negeri juga mempelajari Dharma, saya sungguh sangat terhibur. Berkat kecanggihan

teknologi, ajaran Buddha dapat disebarkan ke seluruh dunia sehingga orang-orang dapat mempelajarinya. Karena itu, mereka bisa memahami ajaran Buddha dengan sangat jelas. Jadi, saat terjun ke tengah masyarakat, mereka dapat membangkitkan semangat Bodhisatwa dunia dan bersumbangsih tanpa pamrih.

Apa yang harus kita lakukan di dalam mazhab Tzu Chi? Yang harus kita lakukan adalah bersumbangsih tanpa pamrih. Saat ada yang membutuhkan, kita menjangkau dan menolong mereka. Melihat mereka terbebas dari penderitaan dan dapat hidup aman dan tenteram, kita merasa gembira dan tenang. Inilah Bodhisatwa dunia.

Bodhisatwa sekalian, yang harus kita lakukan adalah meneladani hati Buddha yang tidak tega melihat semua makhluk menderita. Kita mendengar Dharma untuk memahami kebenaran dan bagaimana cara terjun ke tengah masyarakat tanpa terpengaruh oleh delusi (pikiran atau pandangan yang tidak rasional) dan kegelapan batin. Ini bagaikan teratai yang tidak ternodai meski tumbuh di tengah kolam berlumpur. Dengan membimbing semua makhluk, barulah kita bisa benar-benar melenyapkan kegelapan batin, memperoleh ketenangan, dan mencapai pencerahan. Jadi, yang harus kita teladani adalah hati Buddha yang penuh welas asih dan kesadaran agung. Inilah yang harus kita teladani.

□ Ceramah Master Cheng Yen tanggal 20 Desember 2015
Sumber: Lentera Kehidupan - DAAI TV Indonesia,
Diterjemahkan oleh: Hendry, Karlana, Marlina.

HUT RSKB Cinta Kasih Tzu Chi ke-8

Mengedepankan Pelayanan Humanis

Perayaan ulang tahun ini merupakan refleksi diri untuk membuka diri, membuka hati dalam meningkatkan kualitas sehingga RSKB Cinta Kasih Tzu Chi siap dalam menghadapi tantangan untuk melayani pasien.

“**A**ngka delapan itu angka keramat ya, angka *infinity*, *nggak* ada putusnya,” canda dr. Tonny Christianto Ms., Sp.B., MM., Direktur Rumah Sakit Khusus Bedah (RSKB) Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Jakarta Barat saat menjelaskan makna angka delapan, merujuk pada ulang tahun RSKB ke-8.

Perayaan ulang tahun ke-8 RSKB Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng dilaksanakan secara sederhana di Aula TK Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng. Kegiatan yang dilakukan pada Minggu 10 Januari 2016 dan dihadiri oleh 300 tamu, terdiri dari staf rumah sakit, dokter, perawat, dan tamu undangan lainnya.

Perayaan sederhana ini diisi dengan drama berjudul “Menggapai Impian” yang dipersembahkan oleh para perawat. Ada pula penampilan tari nusantara dan peragaan isyarat tangan lagu *Rang Ai Chuan Chu Qu* yang dibawakan oleh dokter dan relawan. Di penghujung acara, Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Liu Su Mei juga memberikan penghargaan kepada karyawan RSKB yang telah mengabdikan lebih dari 10 tahun.

RSKB dari Masa ke Masa

Sebelum menjadi sebuah rumah sakit, RSKB didirikan dalam bentuk poliklinik pada tahun 2003 lalu. Poliklinik tersebut dibuat dengan tujuan memberikan



Perayaan ulang tahun ke-8 RSKB Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng dilaksanakan sederhana di Aula TK Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng pada Minggu 10 Januari 2016.

pelayanan kesehatan untuk warga sekitar, terutama warga pindahan dari bantaran Kali Angke yang kala itu dipindahkan ke Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi di kompleks yang sama.

Seiring perkembangannya, status poliklinik mulai ditingkatkan menjadi rumah sakit pada 21 Juni 2006. Dalam masa transisi ini, beberapa fasilitas RSKB mulai ditingkatkan secara bertahap, seperti penambahan ruang rawat inap, dioperasikannya Unit Gawat Darurat (UGD), ruang operasi, poli kebidanan, poli

penyakit tulang, dan poli bedah. Setelah itu, pada 10 Januari 2008, Poliklinik Cinta Kasih Tzu Chi resmi dinyatakan menjadi RSKB Cinta Kasih Tzu Chi yang beroperasi 24 jam untuk dapat melayani masyarakat secara lebih luas.

Dokter Toto Suryana, salah satu dokter yang bergabung sejak awal poliklinik berdiri pada 2003 lalu mengungkapkan bahwa situasinya kini telah berubah. “Kini RSKB lebih maju,” kata dr. Toto. “Maju dalam artian bahwa fasilitas dan *personalnya* lebih baik, sumber daya manusianya lebih *aware* ke pasien serta lebih memahami arti rumah sakit Tzu Chi sendiri,” imbuhnya.

Tidak melulu mengingat mengenai kemajuan yang telah dicapai oleh RSKB, dokter yang bertugas di Ruang Instalasi Gawat Darurat ini juga masih mengingat bagaimana dulu ia berkunjung dari pintu ke pintu di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi untuk memeriksa kesehatan warga pada masa awal perpindahan mereka.

Bagi dr. Toto, perjalanan yang dilalui oleh Poliklinik Cinta Kasih maupun RSKB tidak bisa dibilang singkat. “Ini bukan masalah berapa tahun. Ini merupakan perjalanan panjang dalam upaya menebarkan benih baik dalam membantu sesama,” katanya. “Selama delapan tahun, sudah banyak pasien yang terbantu melalui RSKB. Jangan sampai lingkaran kebaikan ini terhenti,” tambah dr. Toto.

Tidak Melupakan Cinta Kasih

Sementara itu, Oey Hoey Leng, relawan Pembina RSKB Cinta Kasih Tzu Chi mengungkapkan bahwa perayaan ulang tahun ini merupakan satu kegiatan refleksi diri untuk bersama-sama membuka diri, membuka hati dalam meningkatkan kualitas sehingga RSKB siap dalam menghadapi tantangan untuk melayani pasien bukan hanya secara profesional, namun juga dengan cinta kasih.

Hal tersebut jugalah yang disampaikan oleh dr. Tonny. “RSKB Cinta Kasih ini harus terus sesuai dengan namanya, mengedepankan cinta kasih, menebar kebajikan, dan memberikan perhatian pada pasien,” katanya. Ia pun bermimpi nantinya RSKB mampu mengembangkan diri dengan mutu dan pelayanan yang baik. “Apalagi dengan tuntutan sertifikasi rumah sakit yang harus berfokus ke pasien. Artinya pasien bukanlah objek, tapi subjek yang harus mendapat perhatian yang baik sehingga kita harus mampu menjaga pasien sekaligus keluarganya dari setiap masalah yang memperberat mereka,” jelasnya.

Di akhir perbincangan, mereka semua berharap hal baik akan terjadi dalam perjalanan tiada akhir sebuah angka delapan. Semakin bertambah usia, tentunya harus semakin baik dalam menjalankan visi dan misi sebagai Rumah Sakit Cinta Kasih Tzu Chi yang mengedepankan pelayanan humanis.

□ Metta Wulandari



Pemberian penghargaan oleh ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia kepada karyawan RSKB yang telah mengabdikan lebih dari 10 tahun.

Creative Holiday Class

Mengenalkan Seni Sejak Dini

Memasuki libur panjang di akhir tahun 2015, Tzu Chi University Continuing Education Center (TCUCEC) mengadakan *Creative Holiday Class* bagi anak usia 3 hingga 12 tahun. Kegiatan ini dibuat dalam format kelas yang terbagi dalam dua kategori: *Fun Art Class* untuk usia 3-6 tahun, 7-12 tahun, dan *Doremi Art Class* untuk usia 7-12 tahun.

Kegiatan yang berlangsung sejak 21 hingga 23 Desember 2015 di Gedung *Gan En*, Tzu Chi Center, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara ini diikuti oleh 27 anak. Di dalam kelas, mereka diajak untuk mengekspresikan kreativitas melalui karya seni seperti menggambar, melukis, bermain musik hingga membuat karya dari barang yang sudah tak lagi terpakai.

“Kegiatan ini bertujuan untuk mengisi waktu liburan dengan suatu kegiatan yang bermanfaat dan juga untuk menggali potensi dalam diri anak-anak dengan cara yang *fun*,” ujar Rosvita Widjaja, Wakil Pimpinan TCUCEC dalam sambutannya di hadapan para orang tua murid pada 23 Desember 2015.

Firman, salah satu *Tutor Fun Art Class* mengungkapkan bahwa dengan

belajar menggambar sejak dini, anak-anak telah dikenalkan pada dunia. “Jadi belajar menggambar pada anak-anak itu bukan berarti mereka harus bisa menggambar seperti aslinya. Minimal mereka bisa mengenali bentuk dan warnanya,” ujar Firman. Lebih lanjut, ia mendorong anak-anak untuk berani mengambil keputusan saat menggambar. “Kita juga mengajak anak-anak untuk menyelesaikan gambar yang telah mereka buat,” tambah Firman.

Yoedianti, ibu dari Olivia dan Felicia, peserta *Doremi Art Class* menuturkan bahwa dengan mengenalkan seni sejak dini maka dapat mengembangkan kreativitas dalam diri anak. “Mereka belajar untuk berkreasikan sendiri karena punya kreativitas sendiri. Hal ini bisa juga dipraktikkan dalam pelajaran sekolah mereka,” pungkash Yoedianti.

Bagi Yoedianti sendiri, kegiatan mengisi liburan ini memberikan manfaat tersendiri bagi kedua anaknya. “Untuk mengisi waktu. Dan menurut saya *sih* bermanfaat banget yah. Mereka belajar untuk menghormati orang lain, budaya antri, dan toleransi,” ujar Yoedianti.

□ Willy



Selama tiga hari (21 - 23 Desember 2015), Tzu Chi University Continuing Education Center (TCUCEC) mengadakan kegiatan *Creative Holiday Class* di Gedung *Gan En*, Tzu Chi Center, Jakarta.

Donasi Buku Jing Si

Berbagi Cinta Kasih Melalui Buku

Rabu, 16 Desember 2015, sejumlah relawan Tzu Chi komunitas Kelapa Gading didampingi oleh dua staf dari PT. Jing Si Mustika Abadi Indonesia mengunjungi SMP Marie Joseph di wilayah Kelapa Gading, Jakarta Utara. Kunjungan ini untuk memberikan donasi buku karya Master Cheng Yen kepada sekolah maupun rekanan yang telah menjalin jodoh dengan Tzu Chi. Dan SMP Marie Joseph adalah salah satunya.

Program donasi buku Jing Si ini telah dimulai sejak awal tahun 2015. “Jadi buku-buku yang kami donasikan kepada sekolah-sekolah adalah hasil dari donasi para pelanggan di *Jing Si Books & Café*,” ujar Tommy Liu, mewakili PT. Jing Si.

Pada kesempatan tersebut, sebanyak 22 buku yang terdiri dari 9 jenis buku, mulai dari buku biografi Master Cheng Yen, komik,

dongeng anak, buku cerita, pendidikan budi pekerti, kata perenungan, hingga buku cara mendidik anak diberikan kepada SMP Marie Joseph yang kemudian dijadikan koleksi perpustakaan sekolah.

Sr. Maria Odilia KFS, Kepala SMP Marie Joseph menyambut baik donasi buku-buku karya Master Cheng Yen ini. “Donasi dari Tzu Chi dalam bidang pendidikan ini sangat berguna bagi kami, terutama untuk mendidik siswa-siswi kami dalam hal budi pekerti, saling menghormati, dan juga bakti kepada orang tua,” ucapnya antusias.

Melalui program ini, Tommy juga berharap nantinya semakin banyak orang yang bisa turut bersumbangsih melalui buku Master Cheng Yen. “Sehingga lebih banyak orang yang bisa membaca, mengenal, dan terinspirasi untuk melakukan kebajikan,” pungkashnya.

□ Fammy (He Qi Timur)



Forum sharing yang digelar pada tanggal 19 Desember 2015 diikuti sebanyak 80 peserta yang merupakan perwakilan dari sekolah-sekolah Buddhis.

Seminar Pendidikan

Pendidikan Karakter, Pilar Pendidikan

Di penghujung tahun 2015, Badan Koordinasi Pendidikan Buddhis Indonesia (BKPBI) kembali menggelar forum *sharing* tentang pendidikan karakter. “Salah satu pilar penting pendidikan Buddhis adalah pendidikan karakter. Ini suatu (kegiatan) keberlanjutan, karena salah satu kebutuhan utama kita saat ini adalah Sumber Daya Manusia (SDM). Tentu salah satu solusinya dengan mengadakan *training* dan pembekalan yang *ter-update*. Ini yang ingin kita capai,” ujar Hong Tjhin, Ketua BKPBI.

Dalam kegiatan yang dilaksanakan pada 19 Desember 2015 di Galeri DAAI Lantai 1, Tzu Chi Center, PIK, Jakarta Utara ini, para peserta saling berbagi pengetahuan dan pengalaman dalam menerapkan pendidikan karakter. Para peserta ini berasal dari perwakilan berbagai sekolah di Jakarta, Tangerang, Bogor, Karawang, dan Pekanbaru.

Penanaman Karakter Sejak Dini

Manfaat dari kegiatan ini dirasakan oleh kedua peserta dari Sekolah Dharmaloka Pekanbaru, Riau. Ertini (21) dan Titik Indiyarti (24) mengaku tertarik ikut karena seminar ini membahas tentang pendidikan

karakter. “Saya berharap bisa menjadi teladan yang baik, karena guru itu *digugu* dan ditiru,” ungkap Ertini, guru bahasa Mandarin TK dan SD ini. “Kita mengajarkan kepada anak-anak tentang karakter yang memang harus dimulai dari diri sendiri agar bisa menjadi panutan bagi anak,” ucap Titik menimpali.

Titik yang sudah empat tahun mengajar di Taman Kanak-kanak ini sepakat jika pendidikan karakter memang memiliki peranan penting dalam membentuk pribadi anak. “Pemerintah sudah menerapkan pendidikan karakter, di sini (forum *sharing*) lebih ke pendidikan karakter Buddhis, dan penanaman karakter sangat mendasar dan tepat diterapkan sejak usia dini,” ujar Titik. Titik berencana menerapkan apa yang diperolehnya pada forum *sharing* ini di tempatnya mengajar.

Selain 80 peserta forum *sharing*, di waktu yang sama juga diadakan pertandingan persahabatan sepak bola antar sekolah yang dimainkan oleh para anak didik dari empat sekolah. Mereka yang turut berpartisipasi adalah Sekolah Triratna Jakarta, Sekolah Atisa Dipamkara Tangerang, Sekolah Dhammasavana Jakarta, dan Sekolah Ananda Bogor.

□ Yulianti



Sr. Maria Odilia KFS, Kepala SMP Marie Joseph menyambut baik donasi buku-buku karya Master Cheng Yen dari PT. Jing Si Mustika Abadi Indonesia.



Rangga Setiadi (Tzu Chi Bandung)

Para relawan Tzu Chi Bandung menyambut datangnya Natal bersama para oma di Panti Tresna Werdha Nazareth pada Sabtu, 19 Desember 2015.

TZU CHI BANDUNG: Kunjungan Kasih ke Panti Tresna Werdha Nazareth Berbagi Kasih di Hari Natal

Hari Natal menjadi momen istimewa untuk berdoa dan berkumpul dengan keluarga terutama bagi mereka yang beragama Nasrani. Pada Sabtu, 19 Desember 2015, relawan Tzu Chi Bandung merayakan Natal bersama para penghuni Panti Tresna Werdha Nazareth yang berlokasi di Cikutra, Bandung, Jawa Barat.

Dalam kunjungan itu, para relawan mengajak para oma untuk bernyanyi bersama. Relawan juga memijat dan melakukan senam jari. Terakhir, para relawan membagikan bingkisan Natal untuk para oma demi merayakan Natal dengan penuh sukacita.

“Tujuan kami mengajak oma-oma bergembira karena ini menjelang Hari Raya Natal, jadi kita ingin membagikan hadiah Natal kepada mereka. Kita bernyanyi bersama dan bagi hadiah supaya para oma ini gembira,” ujar Margaretha Teguh, relawan Tzu Chi Bandung yang ikut dalam kunjungan hari itu.

Ini bukan kali pertama relawan Tzu Chi mengunjungi panti tersebut, sehingga tak heran jika terjalin keakraban yang hangat

antara relawan dengan para oma di panti tersebut. “Tadi beberapa oma berpesan, ‘jangan lupa nanti ke sini lagi.’ Mereka juga ingat sama nama-nama relawan yang biasa datang,” cerita Margaretha.

Kunjungan ini memberikan kebahagiaan tersendiri bagi para penghuni panti. Salah satunya dirasakan oleh Theresia Tuti Iswanto (71). “Sangat gembira sekali, tidak ada tandingannya. Biasanya kalau kunjungan itu tidak semeriah ini, sekarang meriah banget. Kita nyanyi, dan joget-joget bersama. Saya senang dan gembira sekali ada yang menghibur kita yang sudah lanjut usia ini,” ungkapnya.

Senada dengan itu, Ketua Pengurus Panti Tresna Werdha Nazareth, Suster Chayari, CB menuturkan bahwa kedatangan relawan Tzu Chi membawa semangat kepada para oma di panti ini. “Lihat saja itu tadi wajah-wajah mereka ceria semua. Dan yang terpenting, kunjungan ini bukan sekadar memberikan bingkisan, tetapi lebih pada pendampingan kepada para oma ini,” tambahnya.

□ Rangga Setiadi (Tzu Chi Bandung)

TZU CHI PEKANBARU: Kelas Anak Asuh

Apa yang Bisa Kita Syukuri Pagi Ini?

“Apa yang bisa kita syukuri pada pagi ini?” Pertanyaan itu dilontarkan Tishe, relawan Tzu Chi kepada 52 anak yang hadir dalam Kelas Anak Asuh pada Minggu, 6 Desember 2015 di Kantor Tzu Chi Pekanbaru. Fitrah, salah satu anak asuh menjawab, “Bersyukur bisa menghirup udara pagi.” Monica, anak asuh lainnya menambahkan, “Bersyukur bisa berkumpul bersama dengan teman-teman di Tzu Chi.”

Melalui pertanyaan di atas, relawan Tzu Chi mencoba mengajak anak-anak untuk mendalami dan memahami makna Kata Perenungan Master Cheng Yen yang berbunyi, “Hendaknya setiap orang bisa menyadari berkah yang dimilikinya, serta bisa menghargai, dan menciptakan kembali berkah tersebut.”

Tishe menjelaskan makna dari Kata Perenungan Master Cheng Yen tersebut dengan perumpamaan. “Pada saat kita memiliki sepiring nasi dan kita berdoa sebelum makan, ini merupakan wujud dari menyadari berkah,” ujar Tishe. Lebih lanjut,

ia menjelaskan bahwa memakan makanan hingga habis juga merupakan bentuk menghargai berkah. “Setelah kita makan, kita menjadi kenyang, kemudian dengan tenaga yang ada kita melakukan perbuatan baik maka itu merupakan wujud menciptakan berkah kembali,” tambahnya.

Pada hari itu, anak-anak juga diajak untuk bersedekah melalui celengan bambu, menyisihkan sebagian uang jajan mereka untuk membantu orang yang kurang mampu. Salah satunya adalah Firman, yang menyisihkan uang jajannya ke dalam celengan bambu. Dia menjelaskan bahwa motivasinya adalah untuk membantu orang dan juga menciptakan berkah kembali.

Tiara, anak asuh lainnya mengatakan jika celengan bambunya ini merupakan tabungannya bersama mamanya. Tiara yang saat ini masih duduk di kelas 2 sekolah dasar ini juga ingin ikut membantu orang lain. “Semoga dengan cara ini kita bisa ikut membantu orang lain,” ungkap Tri, Mama Tiara.

□ Wismina (Tzu Chi Pekanbaru)



Dok. Tzu Chi Pekanbaru

Relawan Tzu Chi memberikan celengan bambu kepada para anak asuh agar mereka juga memiliki semangat untuk bersedekah dan membantu orang lain.

TZU CHI MEDAN: Penutupan Kelas Budi Pekerti

Menyelami Makna Berbakti

Master Cheng Yen selalu mengingatkan kepada semua orang bahwa berbakti kepada orang tua dan berbuat kebajikan adalah dua hal yang tidak bisa ditunda. Ini menggambarkan betapa pentingnya bagi seorang anak untuk berbakti kepada kedua orang tuanya.

Membangkitkan rasa bakti perlu dipupuk sejak dini. Oleh karena itu, pada Minggu, 13 Desember 2015, relawan Tzu Chi Medan mengadakan pentas Drama Musikal *Sutra Bakti Seorang Anak* yang bertepatan dengan penutupan Kelas Budi Pekerti di Selecta Ballroom, Medan dan melibatkan 180 orang anak.

Drama musikal ini menceritakan fase-fase perjuangan orang tua dalam membesarkan anak-anaknya. Drama ini dibuka dengan isyarat tangan *Gui Yang Tu* (Lukisan Kambing Berlutut) dan dilanjutkan dengan permainan lagu *Yi Dian Lu* (Setetes Embun). Selain itu, drama ini juga bercerita mengenai Sepuluh Budi Luhur Orang Tua

yaitu betapa besar pengorbanan orang tua dalam membesarkan anaknya.

Sembari mementaskan drama, para pemain juga turut menyelami makna berbakti. Misalnya Clovis yang mengatakan, “Saya senang sekali bisa ikut pementasan drama ini karena membuat saya semakin mengerti bahwa kita harus berbakti sama Papa dan Mama karena mereka sudah bersusah payah membesarkan saya. Nenek juga mengatakan kalau drama yang saya perankan itu adalah sebuah sutra.”

Erlina Khe, koordinator acara ini menjelaskan bahwa setiap adegan memang harus dipahami oleh anak-anak. “Sehingga mereka bisa menampilkan drama dengan baik dan tahu jerih payah orang tua dalam membesarkan anak-anaknya,” tambah Erlina. Hal ini sejalan seperti pesan Master Cheng Yen, pendiri Tzu Chi, “Binalah cinta kasih di dalam hati sejak masa kecil maka setelah dewasa tentu tidak mudah berperilaku menyimpang dan menciptakan masalah di dalam masyarakat.”

□ Nuraina Ponidjan (Tzu Chi Medan)



Amir Fan (Tzu Chi Medan)

Pementasan Drama Musikal *Sutra Bakti Seorang Anak* ini bertujuan untuk mengingatkan kembali akan pentingnya bakti seorang anak kepada kedua orang tuanya.

TZU CHI TJ. BALAI KARIMUN: Perayaan Natal Bersama Sukacita di Hari yang Ceria

Minggu, 20 Desember 2015, Kantor Tzu Chi Tanjung Balai Karimun terlihat berbeda dibanding hari biasanya. Sebuah tangga “disulap” sehingga nampak seperti pohon Natal yang lengkap dengan pernak-perniknya yang dibuat dari barang-barang daur ulang. Hari itu, insan Tzu Chi Tanjung Balai Karimun mengadakan perayaan Natal bersama para penerima bantuan Tzu Chi.

Kegiatan kian meriah saat anak-anak *Tzu Shao* dan *Xiao Tai Yang* (sebutan untuk murid Kelas Budi Pekerti Tzu Chi) mempersembahkan tarian Natal kepada para hadirin. Dengan riang gembira, anak-anak ini juga mengajak para hadirin untuk ikut menari bersama. Acara kemudian dilanjutkan dengan *sharing* dari para peserta yang dilanjutkan dengan pembagian bingkisan Natal kepada para penerima bantuan.

Kebersamaan di hari raya ini memberikan kesan tersendiri bagi Saripah, salah seorang penerima bantuan. Sekitar

enam bulan yang lalu, anak Saripah yang mengalami luka bakar di sekujur tubuh mendapat bantuan dan perhatian dari relawan Tzu Chi. Saripah merasa sangat bersyukur kepada Tzu Chi yang telah memberikan bantuan kepada keluarganya. “Kegiatan hari ini sangat menyentuh hati saya, di mana kita bisa bersilaturahmi dengan semua orang,” tambahnya.

Hal senada juga diungkapkan oleh Yosetina Tanhesi, penerima bantuan lainnya. Yosetina yang beragama Katolik nampak bergembira bersama anak-anaknya dalam kegiatan hari itu. “Saya sangat bersyukur dan senang pada hari ini karena bisa merayakan Natal bersama. Terima kasih kepada Yayasan Buddha Tzu Chi yang telah menunjukkan rasa toleransi kepada kami yang merayakan Natal. Di sini saya bisa melihat semua orang bisa menghargai dan menghormati satu sama lain,” ungkap Yosetina haru.

□ Dwi Hariyanto (Tzu Chi Tanjung Balai Karimun)



Anak-anak Kelas Budi Pekerti Tzu Chi Tanjung Balai Karimun mempersembahkan tarian Natal kepada para hadirin dalam perayaan Natal bersama penerima bantuan.

TZU CHI SORONG: Pembagian Bingkisan Natal Sebuah Pesan Sarat Kasih

Menjelang perayaan Natal, relawan Tzu Chi Sorong mulai sibuk mempersiapkan kegiatan pembagian bingkisan Natal yang bertajuk “*Berbagi Kasih*”. Kali ini, relawan Tzu Chi mengunjungi sekolah-sekolah di wilayah Sorong dan sekitarnya untuk berbagi keceriaan dengan anak-anak sekolah dalam menyambut Hari Raya Natal.

Survei pun dilakukan ke sekolah-sekolah hingga akhirnya pada Sabtu, 12 Desember 2015, relawan Tzu Chi Sorong memutuskan merayakan Natal bersama di tiga Sekolah Dasar (SD) di Sorong yaitu, SD Inpres 67 Tempat Garam, SD Negeri 04 Tanjung Kasuari, dan SD Inpres 136 Saoka dengan total murid sebanyak 677 orang.

Sejak pukul 8 pagi, relawan Tzu Chi mulai mendatangi satu per satu sekolah untuk merayakan Natal. Pada kesempatan itu, relawan membagikan bingkisan Natal yang berisi alat tulis kepada para murid dan kain batik kepada para guru.

Melengkapi momen bahagia itu, para relawan memakai kostum tokoh kartun seperti Upin-Ipin, *Angry Birds*, *Spongebob*, dan tentu saja *Santa Klaus*. Tujuannya untuk menghibur anak-anak agar cepat merasa akrab dan senang mengikuti acara ini. Tak ketinggalan, anak-anak juga menyuguhkan tarian khas Papua dalam kegiatan hari itu.

Vinny Elvina, Koordinator Tzu Chi Sorong mengatakan bahwa kegiatan ini juga merupakan pesan damai Natal, yaitu berbagi kasih dengan sesama. “Kesempatan untuk berbagi kasih dengan sesama ini sesuai dengan visi-misi Tzu Chi yang mengusung semangat cinta kasih universal, lintas suku, agama, ras, dan golongan,” tambahnya.

Kegiatan hari itu ditutup dengan peragaan isyarat tangan oleh relawan Tzu Chi dengan diiringi lagu berjudul *Satu Keluarga*. Relawan Tzu Chi juga mengajarkan gerakan isyarat tangan tersebut kepada anak-anak. Semua bernyanyi, semua bergandengan tangan seperti layaknya sebuah keluarga. □ Decky (Tzu Chi Sorong)



Relawan Tzu Chi Makassar membagikan bingkisan Natal (sembako) kepada jemaat yang kurang mampu dalam perayaan Natal di Gereja Pentakosta Tabernakel Alfa Omega pada 23 Desember 2015.

TZU CHI MAKASSAR: Perayaan Natal Bersama Melebur dalam Kehangatan Cinta Kasih

“Ini Natal yang langka dan baru pertama kalinya kami rayakan bersama relawan Tzu Chi. Ini kado Natal yang indah, Tuhan memberi lebih dari cukup melalui tangan-tangan relawan Tzu Chi,” ujar Pendeta Sabastianus Baas dalam sambutannya. Itu adalah saat perayaan Natal pada 23 Desember 2015 di Gereja Pentakosta Tabernakel Alfa Omega, Setapak Kasih, Makassar, Sulawesi Selatan. Hari itu, relawan Tzu Chi Makassar turut hadir bersama para jemaat gereja.

Selain perayaan Natal bersama, relawan Tzu Chi juga melakukan pengenalan misi Tzu Chi, terutama misi amal. Salah satu relawan, Ronny, menjelaskan tentang sejarah dan visi-misi Tzu Chi kepada para jemaat yang hadir. Dalam pemaparannya, Ronny mengenalkan misi-misi yang diemban Tzu Chi yang merupakan organisasi kemanusiaan yang berlandaskan cinta kasih universal. Ronny juga memutar sebuah tayangan video tentang sejarah berdirinya

Tzu Chi di Taiwan hingga kemudian menyebar ke 51 negara di dunia.

Tak hanya itu, para relawan juga turut menghadirkan salah satu budaya humanis Tzu Chi, peragaan isyarat tangan yang berjudul *Satu Keluarga*. Para hadirin pun diajak ikut serta. Awalnya, para hadirin masih nampak kaku. Tapi, perlahan, para jemaat mulai memeragakan isyarat tangan tersebut dengan baik dan penuh kegembiraan. Selain merayakan Natal bersama, relawan Tzu Chi juga membagikan bingkisan Natal yang berisi sembako kepada jemaat yang kurang mampu.

Kegiatan ini menyentuh hati para peserta yang hadir. Salah satunya adalah Tasya (16). Gadis yang juga memberi pelayanan di gereja ini menuturkan bahwa setelah mendengar dan melihat sejarah dan visi misi Tzu Chi membuatnya tersentuh sekaligus memberi inspirasi bagi dirinya. “Hal ini menjadi pedoman dalam hidup saya untuk berbagi kepada sesama,” tegasnya.

□ Linda Samma (Tzu Chi Makassar)



Menyambut Hari Raya Natal, relawan Tzu Chi Sorong memberikan bingkisan Natal (alat tulis) kepada anak-anak di tiga sekolah di Sorong.



Ragam Peristiwa

Menumbuhkan Karakter Sejak Dini

Ibu memang segala-galanya, ia memiliki peranan yang sangat besar dalam hidup kita. Mulai dari mengandung selama lebih kurang sembilan bulan, lalu mempertaruhkan nyawanya saat melahirkan kita. Setelah lahir, ibu juga yang merawat dan mendidik kita hingga menjadi anak yang mandiri dan berguna.

TK Tzu Chi Indonesia mengadakan perayaan Hari Ibu dengan mengundang para orang tua siswa untuk berkumpul bersama di TK Tzu Chi Indonesia, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara pada 11 Desember 2015. Hari Ibu ini dirayakan dengan menampilkan berbagai pertunjukan siswa-siswi yang mencerminkan tanda cinta dan sayang mereka terhadap orang tua. Sebelumnya siswa-siswi diajak untuk memberikan sesuatu kepada orang tua mereka dalam sesi khusus. Ada yang memberikan sepucuk surat yang berisi ungkapan rasa terima kasih dan sayang mereka, serta karangan bunga untuk sang bunda.

Sementara itu pada tanggal 16 Desember 2015, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia kedatangan tamu dari Tim Penggerak Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (TP-PKK) DKI Jakarta. Sebanyak 40 orang ibu Penggerak Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (TP-PKK) ini datang bersama Veronica Tan, istri Gubernur

DKI Jakarta. Mereka ingin mengenal lebih banyak tentang Tzu Chi dalam menjalankan misi kemanusiaannya. Banyak kesamaan visi antara Tzu Chi dan Tim Penggerak Pembinaan Kesejahteraan Keluarga DKI Jakarta ini, terutama dalam pemberdayaan masyarakat.

Memasuki liburan panjang di akhir tahun 2015, *Tzu Chi University Continuing Education Center (TCUCEC)* mengadakan *Creative Holiday Class* yang diperuntukkan bagi anak-anak usia 3 hingga 12 tahun. Kelas ini terbagi dalam dua kategori yaitu *Fun Art Class* untuk usia 3-6 tahun dan usia 7-12 tahun, serta kategori *Doremi Art Class* untuk anak berusia 7-12 tahun. *Creative Holiday Class* yang diadakan selama tiga minggu ini bertujuan untuk mengisi masa liburan sekolah yang panjang sekaligus menggali potensi dalam diri anak-anak melalui cara yang *fun*. Setiap kelas yang diadakan memacu anak-anak untuk berani mengambil keputusan, dan mengenalkan seni sejak dini hingga mengembangkan kreativitas dalam diri anak-anak.

□ Anand Yahya

Peringatan Hari Ibu di TK Tzu Chi Indonesia



PELUKAN KASIH SAYANG. Seorang siswi TK Tzu Chi Indonesia memeluk erat ibunya sambil mengucapkan kata "sayang" dengan penuh kasih.



PERTUNJUKAN. Setiap kelas menampilkan pertunjukan-pertunjukan yang mengungkapkan rasa terima kasih anak-anak kepada kedua orang tua lewat nyanyian ataupun tarian.



MEMPERERAT HUBUNGAN. Peringatan Hari Ibu di TK Tzu Chi Indonesia bertujuan untuk memberikan anak-anak sarana mengekspresikan rasa sayang mereka sekaligus mempererat hubungan antara anak dan orang tua.

Kunjungan Ibu-Ibu TP-PKK DKI Jakarta



MENGENAL SEJARAH TZU CHI. Pada Rabu, 16 Desember 2015, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia menerima kunjungan 40 orang ibu-ibu Tim Penggerak Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (TP-PKK) DKI Jakarta dan istri Gubernur DKI Jakarta, Veronica Tan di Tzu Chi Center, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara



IKUT BERSUMBANGSIH. Ibu-ibu dari TP-PKK membawa pulang celengan bambu Tzu Chi. Menurut mereka, kegiatan Tzu Chi sangat menginspirasi karena Tzu Chi membantu sesama dari butiran-butiran cinta kasih yang terkumpul.

Creative Holiday Class TCUCEC



KELAS SENI BIOLA. Kelas seni biola menjadi pengalaman baru bagi anak-anak untuk mengenal alat musik gesek ini. Suara alunan biola dapat melatih kesabaran anak-anak.



BERKARYA DENGAN BARANG BEKAS. Anak-anak peserta *creative holiday* diajak untuk menciptakan sesuatu dengan memanfaatkan barang-barang yang sudah tidak terpakai (daur ulang) menjadi mainan yang unik

Up Date Pembangunan Asrama Perawat RS Tzu Chi Indonesia



GEDUNG ASRAMA PERAWAT. Pembangunan *dormitory* (asrama) RS Tzu Chi Indonesia di Cengkareng, Jakarta Barat yang dimulai sejak tanggal 18 Mei 2014 terus berlanjut. Dari 12 lantai yang direncanakan, 8 lantai sudah terealisasi. Gedung tersebut terdiri dari 2 tower dan berdiri di atas lahan seluas 9.500 meter persegi.



BEPAN PERUMAHAN CINTA KASIH. Pembangunan asrama perawat ini dipersiapkan untuk mendukung kinerja para perawat dan tim medis RS Tzu Chi Indonesia.

Relawan Tzu Chi Padang: **Tjioe Soh Khiem**

Menjadi Pribadi yang Sabar

Saya mengenal Tzu Chi dari *Da Ai TV* Taiwan. Di situ saya melihat ada seorang master (biksuni-red) yang bimbingannya sangat bagus dan selalu membantu orang yang membutuhkan bantuan. Saya bilang ke suami kalau Tzu Chi sangat bagus dan kegiatannya sangat mengharukan. Apalagi ada bimbingan Master Cheng Yen yang sangat bagus. Dari situ saya berjanji pada diri sendiri jika ada Tzu Chi di Kota Padang maka saya akan bergabung. Suami pun sangat mendukung.

Tidak disangka pada tahun 2005, Padang dilanda bencana gempa bumi. Saat itu Tzu Chi memberikan bantuan kepada para korban bencana dan menggalang relawan setempat. Suami saya ikut menjadi relawan, tapi saat itu saya belum bisa bergabung karena anak-anak masih sekolah. Setahun kemudian, jodoh saya dengan Tzu Chi pun matang dan pada tahun 2006, saya bergabung menjadi relawan Tzu Chi.

Sejak bergabung, saya mengikuti semua kegiatan Tzu Chi. Jika ada survei calon penerima bantuan maupun kunjungan kasih ke rumah penerima bantuan pengobatan jangka panjang juga saya ikut. Begitu juga dengan kegiatan daur ulang dan yang lainnya. Saya juga mengemban tanggung jawab sebagai koordinator isyarat tangan karena saya bisa berbahasa Mandarin. Awalnya saya tidak mengerti apa isyarat tangan, lalu dijelaskan dan diajarkan oleh relawan Tzu Chi Jakarta. Namun, sejak suami saya meninggal pada bulan Mei 2015 lalu, saya sudah tidak bisa lagi mengemban tanggung jawab itu karena saya sering pergi ke luar kota untuk urusan pekerjaan. Saya mulai mendelegasikannya kepada relawan

Dulu saya jika berbicara langsung saja tanpa memikirkan perasaan orang lain. Tapi di Tzu Chi saya menemukan perubahan yang cukup besar pada diri saya. Gaya ceplas-ceplos dan emosi tinggi yang saya miliki lambat laun berubah menjadi lebih sabar dan pengertian.

yang lebih muda. Meskipun begitu, setiap ada kegiatan Tzu Chi di Padang saya pasti akan pulang dan ikut bersedangsih.

Banyak hal yang saya pelajari selama menjadi relawan Tzu Chi. Saya menjadi lebih terbuka dan bisa berbaur dengan lingkungan. Tzu Chi membawa saya keluar dari sifat tertutup, karena Tzu Chi merupakan wadah untuk saling belajar, mendukung satu sama lain, dan saling berbagi dengan yang lainnya. Saya selalu menggunakan prinsip dari Master Cheng Yen, “Jangan menjadikan kesalahan orang lain untuk menghukum diri sendiri”, orang yang berbuat salah kenapa kita yang harus marah. Di situlah hati saya mulai terbuka.

Saya memang orang yang memiliki ego yang tinggi, mudah emosi, dan spontan berbicara apa adanya. Dulu saya jika berbicara langsung saja tanpa memikirkan perasaan orang lain. Tapi di Tzu Chi saya menemukan perubahan yang cukup besar pada diri saya. Gaya ceplas-ceplos dan emosi tinggi yang saya miliki lambat laun berubah menjadi lebih sabar dan pengertian. Sekarang kalau ingin



menyampaikan sesuatu saya akan pikirkan dulu baik-baik karena khawatir apa yang saya sampaikan akan dapat menyinggung perasaan orang lain. Saya belajar banyak dari Tzu Chi. Tzu Chi adalah keluarga kedua saya. Bahkan keluarga saya mengatakan kalau sekarang saya sudah tidak langsung emosi kalau menghadapi sesuatu yang tidak berkenan. Meski begitu, masih banyak yang harus dipelajari di sini, karena Tzu Chi memang ladang untuk berlatih dan belajar.

Keluarga juga sangat mendukung saya berkegiatan di Tzu Chi, terlebih banyak perubahan positif yang terjadi pada diri saya. Meskipun anak-anak tinggal di luar kota, tetapi mereka juga turut bersedangsih di Tzu Chi dengan menjadi donatur. Berjalan di Tzu Chi membuat saya merasa bahagia. Sudah berbuat baik, hati

pun senang. Melihat orang bahagia karena telah dibantu rasanya kegembiraan yang muncul tidak bisa ditukar dengan uang. Ini yang membuat saya merasa bahwa hati sudah di Tzu Chi. Seperti ketika membantu di kegiatan Baksos Kesehatan Tzu Chi, di sana rasanya bahagia melihat orang yang berhasil dioperasi matanya. Dari yang semula kurang jelas penglihatannya menjadi lebih terang dan jelas. Di sini saya turut merasakan kebahagiaan mereka.

Seperti dituturkan kepada Yuliati

Tjioe Soh Khiem	
Tempat / Tanggal Lahir	Pematang Siantar, 31 Mei 1951
Menjadi relawan pada tahun	2006
Dilantik menjadi relawan biru putih	2009

慈濟志工四寶 *Cí jì zhì gōng sì bǎo* Empat Pusaka Relawan Tzu Chi

Tahukah Anda?

慈濟小欄深入淺出



Pada Mei 1999, dalam perayaan HUT Tzu Chi ke-33, insan Tzu Chi dari berbagai negara berkumpul bersama di sebuah aula, Master Cheng Yen dengan gembira mengemukakan “Empat Pusaka.”

Master Cheng Yen beranggapan bahwa dengan memiliki “Empat Pusaka” ini maka kita bisa memiliki kehidupan yang berbahagia. Empat Pusaka itu adalah:

- 1. Tidur dengan hati yang tenang:** Bekerja dan bersedangsih dengan berpijak pada landasan yang kokoh, bertanggung jawab dan bersungguh-sungguh, dengan sendirinya akan dapat “tidur dengan hati yang tenang”.
- 2. Makan dengan riang gembira:** Memiliki makanan yang bersih dan sehat dan dapat dinikmati, maka kita dapat “makan dengan riang gembira”.

- 3. Tersenyum dengan penuh sukacita:** Meskipun insan Tzu Chi mengemban tanggung jawab misi Tzu Chi yang berat, namun mereka masih tetap “tersenyum dengan penuh sukacita” yang berasal dari lubuk hati yang terdalam, yang membuat setiap orang dapat merasakan keramahan.

- 4. Beraktivitas dengan sehat:** Memiliki tubuh dan jiwa yang sehat, menggunakan sebaik-baiknya kehidupan dan bersedangsih secara tepat (waktu dan sasaran)

Master Cheng Yen menyemangati para muridnya untuk menikmati aktivitas sebagai insan Tzu Chi dengan tenang dan memahami makna berpuas diri, di mana itu adalah sebuah kegembiraan di dalam hidup.

86 歲 女 做 環 保 毅 帶



八十六歲的環保志工侯黃素麗，出門前先束好護腰，帶著身心障礙的女兒，一起搭公車前往三公里外的新北市新泰區的黎明環保站，母女倆一起做環保，侯黃素麗說：「做環保讓她的身體更健康，慈濟人的持續關懷，讓她有很多說不出的感謝。」

女兒腳傷 久未出門

侯黃素麗總不放心女兒，一邊為女兒的左腳綁紗布一邊說：「受傷以後，沒出去，我今天就想帶她出去，我禮拜二有帶她去照X光，劉醫生說小骨頭有裂痕，現在好很多啦。我女兒，如果沒有我給她幫忙，她沒辦法照顧自己。」家裡陽臺走道放著些許回收的資源，有時慈濟志工也到家裡來幫忙回收。

「我如果沒穿這護腰喔，沒辦法好好走路。」許久沒出門的侯黃素麗，拄

著陽傘當拐杖，帶女兒慢慢走過斑馬線去等公車，母女蹣跚的步履顯得吃力，幸好等公車路旁有兩張椅子，可坐下稍休息片刻。

母親放心 女兒開心

到了黎明環保站，大家親切地互相問候打招呼，女兒也高興跟著問候。女兒告訴志工：「媽媽帶我出來啊，我就出來啊，（一起出來做環保）。」志工問：「感覺怎麼樣？」雖然女兒回答的話語不多，卻是句句重聽，她說：「很開心啊，救地球啊，健康就好了嘛。」

女兒需要有人陪伴，侯黃素麗不敢把她留在家中，侯黃素麗說：「每天都要帶出來，不帶出來不行，出來對她的身體也好很多。」

「醫生說，叫我不可以一直彎腰。」在分類時，侯黃素麗坐著小白椅感覺比

較舒服，志工們也都關

心她：「以前身體不好，現在身體有比較好嗎？」侯黃素麗：「有啦，好很多啦。」

因為住在隔壁的志工幫助侯黃素麗很多，侯黃素麗邀女兒一起和鄰居照相後，再回去。侯黃素麗感恩地說：「她幫忙我很多很多，太多了，不管什麼大大小小的事，都來關心我。」

「感恩上人有這個環保站，給我們這些老年人出來，做好事，非常感恩上人，讓我們出來做，能身體健康，沒煩沒惱啦，不然喔，會到處胡思亂想。」侯黃素麗很高興有環保站，可讓她與女兒一起照顧身體及照顧地球

Ibu yang Berusia 86 Tahun dan Anak Gadisnya

Hou Huang Su Li, relawan pelestarian lingkungan yang berusia delapan puluh enam tahun mengencangkan ikat pelindung pinggangnya terlebih dulu sebelum keluar rumah. Dengan membawa serta anak gadisnya yang menderita keterbelakangan mental, ia pergi ke Depo Pelestarian Lingkungan Li Ming yang berjarak tiga kilometer di luar Kota Xin Pei dengan bus. Sang ibu dan anak gadisnya bersama-sama melakukan kegiatan pelestarian lingkungan. Hou Huang Su Li berkata, "Melakukan kegiatan pelestarian lingkungan membuat badan saya menjadi semakin sehat. Perhatian dari insan Tzu Chi yang berkelanjutan juga membuat saya tidak dapat mengungkapkan rasa terima kasih dengan kata-kata."

Karena Cidera, Anak Gadisnya Tidak Keluar Rumah Dalam Waktu Lama

Hou Huang Su Li selalu mengkhawatirkan anak gadisnya. Sembari membalut perban kain kasa di kaki kiri anaknya, ia berkata, "Setelah kakinya cedera, ia tidak pernah keluar rumah. Hari ini saya ingin membawa dia keluar. Sebelumnya, saya sudah membawanya menjalani pemeriksaan sinar X (rontgen). Dokter Liu mengatakan ada tulang kecilnya yang retak, namun sekarang sudah jauh lebih baik. Jika tidak saya bantu maka dia tidak dapat mengurus dirinya sendiri." Di koridor teras rumahnya terdapat beberapa barang yang dapat didaur ulang. Ada kalanya relawan Tzu Chi juga datang ke rumahnya membantu melakukan pemilahan barang.

"Jika saya tidak memakai pelindung pinggang ini, saya tidak dapat berjalan dengan

baik," ujar Hou Huang Su Li yang sudah lama tidak keluar rumah. Dengan payung sebagai tongkat penyangga, ia membawa anaknya berjalan perlahan-lahan menyeberangi jalan melalui jalur penyeberangan untuk menunggu kendaraan umum. Mereka berjalan dengan langkah sempoyongan dan terlihat sangat lelah. Beruntung di samping tempat pemberhentian bus terdapat dua buah kursi yang dapat digunakan untuk duduk dan beristirahat sebentar.

Sang Ibu Terbebas dari Rasa Khawatir, Sang Anak Merasa Riang Gembira

Setelah tiba di Depo Pelestarian Lingkungan Li Ming, semua orang saling sapa dan saling mengucapkan salam dengan akrab dan hangat. Anak gadis Hou Huang Su Li juga ikut mengucapkan salam dengan gembira. Sang anak menyampaikan kepada relawan, "Ibu yang membawa saya keluar rumah, maka saya bisa ikut melakukan kegiatan pelestarian lingkungan." Relawan bertanya, "Bagaimana perasaanmu?" Meskipun jawabannya tidak banyak, tetapi setiap katanya sangat berarti. Ia berkata, "Sangat menyenangkan, saya menyelamatkan bumi, asalkan menjadi sehat itu sudah cukup."

Anak Hou Huang Su Li memerlukan seseorang untuk mendampinginya. Hou Huang Su Li tidak berani meninggalkannya sendiri di rumah. "Setiap hari harus dibawa keluar rumah, tidak bisa tidak. Keluar rumah juga dapat membuat tubuhnya menjadi lebih sehat."

"Kata dokter, saya jangan membungkuk terus menerus," kata Hou Huang Su Li. Ketika melakukan pemilahan barang daur ulang, Hou Huang Su Li merasa lebih



Ilustrasi: Rangga Trisnadi

nyaman jika duduk di kursi putih kecil. Para relawan lain sangat memperhatikan dirinya dengan bertanya, "Dulu kesehatan diri Anda kurang baik, apakah sekarang sudah menjadi lebih baik?" Hou Huang Su Li menjawab, "Iya, sudah jauh lebih baik."

Karena relawan yang tinggal bersebelahan rumah dengan Hou Huang Su Li sangat banyak membantu dirinya, ia mengajak anak gadisnya berfoto bersama dengan tetangganya itu. Hou Huang Su Li berkata dengan perasaan berterima kasih, "Dia sangat banyak membantu saya. Tidak peduli hal-hal yang besar maupun kecil, ia selalu datang untuk memberi perhatian kepada saya."

Hou Huang Su Li sangat gembira dengan adanya depo pelestarian lingkungan, yang membuat dirinya dan anak gadisnya dapat bersama-sama menjaga kesehatan tubuh dan kesehatan bumi. "Berterima kasih kepada Master Cheng Yen yang mendirikan depo pelestarian lingkungan ini, beliau memberi kesempatan kepada orang-orang lanjut usia seperti kami ini dapat keluar rumah. Keluar melakukan hal-hal yang baik. Selain membuat tubuh jadi sehat, juga tidak ada kerisauan di dalam hati. Jika tidak (melakukan apa-apa), pikiran kami akan menjadi kacau tidak menentu."

Bantuan Bahan Pangan Bagi Warga di Phnom Penh, Kamboja

Menginspirasi Orang Untuk Bersumbangsih



Relawan Tzu Chi dari Kamboja, Singapura, Vietnam, dan Taiwan memberikan bantuan berupa beras dan barang kebutuhan sehari-hari lainnya kepada masyarakat di Phnom Penh, Kamboja yang tengah mengalami kekurangan pangan.

Untuk mengurangi musibah kelaparan, meningkatkan pemenuhan gizi dan nutrisi, serta mengatasi kekurangan pangan di Phnom Penh, Kamboja, relawan Tzu Chi memberikan bantuan bahan makanan kepada 2.336 keluarga sejak bulan Oktober 2015. Program ini terus berlanjut hingga Januari 2016. Bekerja sama

dengan Pemerintah Daerah, pengusaha setempat, Angkatan Bersenjata Kamboja, Kepolisian, dan Komunitas Pemuda *Union of Youth Federations of Cambodia* (UYFC), Tzu Chi sudah tiga kali melakukan pemberian bantuan untuk menyediakan makanan bagi para keluarga yang tengah berjuang melawan kekurangan pangan, kemiskinan, dan juga penyakit.

Ini bukan pertama kalinya Tzu Chi menyalurkan bantuan ke Kamboja. Pasalnya, pada tahun 1995, Tzu Chi juga telah memberikan bantuan bagi korban bencana alam di sana. Sejak saat itu, Tzu Chi mulai menggalang relawan lokal dan membangun kemitraan.

Paket bantuan yang diberikan untuk setiap keluarga, masing-masing paket terdiri dari 20 kilogram beras, dua botol minyak goreng, dua bungkus gula, satu bungkus garam, kelambu, dan syal multifungsi yang semuanya dikemas dalam kantong belanja daur ulang yang rapi dan ramah lingkungan. Jumlah bantuan yang diberikan bergantung pada jumlah anggota keluarga. Keluarga yang lebih besar anggota keluarganya menerima lebih banyak bantuan.

Pendistribusian Bantuan

Para relawan terlebih dulu mengunjungi rumah penerima bantuan untuk melakukan survei guna memastikan kondisi penerima bantuan. Relawan Tzu Chi dari Singapura dan Vietnam juga bergabung bersama relawan lokal di Phnom Penh dalam mendistribusikan bantuan di tiga wilayah: Distrik Chey pada 31 Oktober 2015, Distrik Dang Kor pada 1 November 2015, dan Distrik Russey Keo pada 8 November 2015.

Relawan medis dan perawat juga menyediakan pengobatan gratis untuk warga selama pendistribusian bantuan

berlangsung. Sebanyak 80 pasien menerima pelayanan kesehatan gratis dan obat-obatan.

Atas perhatian Tzu Chi ini, Pech Keovmony, seorang pejabat setempat mengungkapkan rasa terima kasihnya dan mendukung Tzu Chi dalam kegiatannya. "Saya sangat menghargai Tzu Chi karena memberi tanpa pamrih. Relawan Tzu Chi juga menginspirasi orang untuk beramal. Saya mengajak dan mendorong semua orang untuk ikut bersumbangsih."

Touch Sarom, Wakil Komisaris dari Departemen Agama Kota Phnom Penh juga mengungkapkan rasa terima kasihnya kepada Tzu Chi, "Sekarang saya mengerti bahwa poin utama dari bantuan ini adalah untuk menebarkan cinta kasih. Meskipun kini mereka tengah membutuhkan bantuan, namun nyatanya mereka juga dapat membantu orang lain yang membutuhkan bantuan. Kita harus belajar untuk mencintai satu sama lain, menghargai berkah, serta bersyukur bisa hidup di negara yang damai."

Di akhir sesi pemberian bantuan, Tzu Chi juga memberikan satu kantong beras ukuran 20 kg kepada setiap anggota kepolisian yang telah menjaga keamanan dari awal hingga akhir kegiatan pemberian bantuan ini.

□ Sumber: <http://tw.tzuchi.org/en/>
Penulis: Yuru Chou,
Diterjemahkan oleh Teddy Lianto

Sedap Sehat

Kue Cokelat Vegan

Bahan A:

- Tepung terigu rendah protein : 100 gr
- Cokelat bubuk : 15 gr
- *Baking powder* : 1½ sdt
- *Baking soda* : ½ sdt

Bahan Hiasan:

- Cokelat putih : 80 gr
- Stroberi : secukupnya (untuk menimbulkan warna saja)

Bahan B:

- Gula pasir : 70 gr
- Kulit jeruk : 1 buah
- Garam : secukupnya
- Susu kedelai (tanpa gula) : 160 ml
- Minyak jagung : 35 ml

Cara pembuatan:

1. Ayak tepung terigu, cokelat bubuk, *baking powder* dan *baking soda*.
2. Tambahkan gula pasir, garam, dan kulit jeruk yang diiris halus. Aduk sampai rata.
3. Masukkan susu kedelai dan minyak jagung. Aduk sampai rata.
4. Masukkan adonan ke dalam cetakan bentuk hati atau cetakan kue nomor 6 (ukuran inci).
5. Panggang pada suhu 180°C selama 15 menit (cetakan bentuk hati) atau 25-30 menit (cetakan kue nomor 6) sampai matang.



Hiasan:

- Cairkan cokelat putih dengan cara di tim, tambahkan stroberi halus, aduk sampai rata.

□ Sumber: www.tzuchi.org
Diterjemahkan ke bahasa Indonesia oleh Januar Tambara Timur (Tzu Chi Medan)

Master Cheng Yen Menjawab

Bagaimana dapat memenuhi kewajiban untuk berbakti pada orang tua?

Ada seorang siswa bertanya kepada Master Cheng Yen:

Jika keinginan orang tua bertentangan dengan cita-cita kita, apakah kita harus menuruti keinginan mereka atau memilih cita-cita kita sendiri? Yang kedua, jika sudah berkeluarga dan meniti karir, kemudian kita harus pergi meninggalkan orang tua kita, bagaimana cara agar kita dapat tetap memenuhi kewajiban untuk berbakti kepada orang tua?

Master menjawab:

Kita harus berusaha dulu memahami perasaan orang tua. Kita harus berkomunikasi dengan baik dan mendengarkan saran mereka, serta mengungkapkan pemikiran kita kepada mereka secara terus terang. Banyak anak-anak muda yang berpikiran, “Selama saya suka, maka tidak ada yang tidak boleh.” Kita tidak boleh berpikiran demikian, karena itu akan menimbulkan perilaku yang egois, yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Berkeluarga dan meniti karir itu tidak menghalangi kita untuk bisa berbakti kepada orang tua. Jika memungkinkan, yang paling baik adalah kita dapat hidup bersama dengan orang tua, untuk memenuhi kewajiban sebagai seorang anak kepada orang tuanya, juga sebagai contoh keteladanan kepada anak-anak kita nantinya.

□ Dikutip dari buku “Membabarkan Sutra Amarththa” oleh Master Cheng Yen

Cermin

Gudang yang Paling Penuh

Seorang hartawan yang sudah berusia lanjut merasa cemas dan khawatir jika ketiga anaknya tidak mampu menggunakan harta yang ia wariskan dengan baik. Ia berharap dapat mencari satu di antara anak-anaknya yang paling bijaksana untuk melanjutkan usahanya.

Untuk itu sang hartawan kemudian mengajukan sebuah tugas untuk menguji mereka dengan memberikan sejumlah uang yang sama kepada setiap anaknya. “Saya ingin melihat bagaimana kalian menggunakan uang ini. Siapa yang mampu menggunakan uang paling sedikit untuk membeli barang hingga dapat memenuhi gudang maka saya akan menyerahkan semua harta kekayaan keluarga kepadanya,” katanya.

Maka ketiga anaknya pun meninggalkan rumah dengan membawa uang pemberian dari ayahnya. Mereka masing-masing pergi mencari “barang yang dapat memenuhi gudang”. Sang putra sulung berjalan melewati sebatang pohon yang tinggi besar, di dalam hati ia berpikir, dengan menggunakan uang ini ia bisa membeli

sebatang pohon besar, lalu ditebang dan dijadikan potongan-potongan kayu. Potongan kayu dari pohon yang begitu besar pasti dapat mengisi gudang hingga penuh.

Si putri kedua yang sedang menempuh perjalanan melihat para petani sedang menuai padi, sedangkan di tepi sawah telah tertumpuk banyak sekali jerami. Ia lalu membeli semua jerami itu untuk dibawa pulang. Sang hartawan yang melihat putri keduanya telah dapat mencapai tujuannya dengan hanya menggunakan separuh uangnya, tersenyum-senyum sambil mengangguk-anggukkan kepalanya.

Putra yang paling bungsu telah pulang ke rumah. Ia hanya menghabiskan beberapa keping uang dan telah membeli sebatang lilin. Si anak bungsu meminta ayahnya masuk bersamanya ke dalam gudang. Sang hartawan berdiri di dalam gudang yang kosong. Pada saat ia merasa kebingungan, si anak bungsu menutup pintu gudang dengan perlahan, dan gudang pun menjadi gelap gulita hingga tidak dapat melihat apapun. Ketika itulah si



Ilustrasi: Rangga Trisnadi

putra bungsu kemudian menyalakan lilin. Dalam sekejap cahaya lilin telah memenuhi seluruh gudang!

Si hartawan tertawa terbahak-bahak setelah menyaksikannya. Ia merasa senang karena akhirnya dapat melepaskan beban berat di dalam

hatinya, “Anakku! Keluarga ini akan mengandalkan kerja kerasmu di kemudian hari.”

□ Sumber: 會痛的小魚 (Ikan Pun Dapat Merasa Sakit)
Penulis: 李欣元 (Li Xin Yuan); 孟寧 (Meng Ning)
Diterjemahkan oleh: Erlina, Penyelaras: Agus Rijanto

10.18 《農九月·初六》

【靜思小語】用寬廣無垠的愛，庇蔭天下苦難人。

付出，共創歷史

泰國納里宣大學委員會主席卡紗·差納翁博士來臺，頒發「社會發展榮譽博士」學位給上人；推崇上人以「為佛教，為眾生」的願行及「慈、悲、喜、捨」精神，帶領全球慈濟人為苦難眾生付出。

「這分榮耀屬於全球慈濟人，我只是代為接受。」上人感恩納里宣大學肯定，也期勉所有慈濟人更用心、更努力，承擔起全球人道援助的使命。

「傳承靜思法脈、弘揚慈濟宗門」志業體同仁精進研習圓緣，上人開示時，回顧慈濟歷史上的今天——

二〇〇五年十月十八日，為援助遭遇芮氏規模七點六強震受災的巴基斯坦民眾，慈濟首梯次賑災醫療團自臺灣出發；包括約旦、土耳其、印尼、馬來西亞與臺灣等地慈濟人，跨國動員前往救助。

這場地震造成逾八萬人死亡、六萬人受傷、三百萬人無家可歸，一千多所醫院和七千多所學校震毀，堪稱毀滅性的大災難。慈濟賑災醫療團隊與受災民眾同住帳棚、生活

克難，雖然語言不通、文化迥異，大家比手畫腳溝通；除了定點義診，也跋山涉水到村落往診，幾位醫師的鞋子都「開口笑」了……

時過十年，巴基斯坦賑災點滴仍歷歷如新。上人表示，當年投入賑災的土耳其胡光中師兄，也是因為地震，和慈濟結緣——

一九九九年八月十七日，土耳其發生芮氏規模七點四強震。當時慈濟人前往災區馳援，全臺志工也上街勸募愛心；有民眾不以為然，認為慈濟何必救助這麼遙遠的國家？甚至有人辱罵、指責志工。

豈知一個多月後，臺灣就發生災情慘重的「九二一」大地震。慈濟人在第一時刻就深入各災區，提供短、中、長期援助，並援助五十所學校；在此同時，仍信守承諾對土耳其賑災。

上人感恩志業體同仁，天天與慈濟志工共創歷史；期勉恆持初心，與師父牽起生生世世的緣。

大愛，包容天下

來臺頒授學位的泰國卡紗·差納翁博士高齡八十

二歲，曾任泰國多個部會首長、泰國副總理。午後與上人會談，他推崇上人是全世界最偉大的女性之一；並引用上人所說「對的事，做就對了！」與同行的泰國貴賓共勉，要學習慈濟精神且發揚光大，讓全世界的人都能體會且力行佛法。

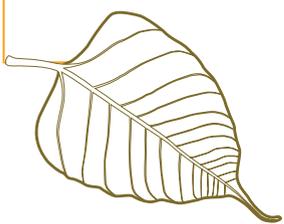
上人感恩這分真誠的鞭策與勉勵，表示全球慈濟人會更踏實地向前邁進。「全球災難頻起，需要凝聚更多愛心力量，救助在苦難中掙扎的人。願意付出愛心的人愈多，就有愈多人得救；這是慈濟的目標，也是全球人類發展的目標。」

土耳其「滿納海中小學」昨日舉行開學典禮，敘利亞籍主麻教授感恩慈濟人為敘利亞民眾帶來希望，他說：「『愛』可以造一棟大房子，容納千萬人、上億人，不分種族、國籍，人人快樂生活其中。」

上人用主麻教授的話表示：「大愛，就是全人類和睦共處的家。期待人人努力擴展寬廣無垠的愛，包容天下所有苦難人。」

大愛一家

◎釋德伃





Jejak Langkah Master Cheng Yen

Cinta Kasih Universal Dalam Sebuah Keluarga

*“Cinta kasih yang luas dan tidak terbatas
melindungi orang-orang yang menderita di dunia”*

~Master Cheng Yen~

Bersama-sama Menciptakan Sejarah

Ketua Komite Dewan Universitas Naresuan di Thailand, Prof. Dr. Krasae Chanawongse berkunjung ke Taiwan untuk menyerahkan gelar akademik *doctor honoris causa* (gelar kehormatan) dalam bidang “Pengembangan Sosial Masyarakat” kepada Master Cheng Yen. Gelar kehormatan ini diberikan kepada Master Cheng Yen yang memimpin insan Tzu Chi di seluruh dunia dalam membantu semua makhluk yang menderita dengan menjunjung tinggi ikrar dan penerapan “Demi Ajaran Buddha dan Semua Makhluk” dan semangat “Empat Sifat Luhur” (*Metta*/cinta kasih, *Karuna*/belas kasih, *Mudita*/simpati, dan *Upekkha*/keseimbangan batin).

“Penghargaan ini milik insan Tzu Chi sedunia, saya hanya mewakili untuk menerimanya,” kata Master Cheng Yen. Beliau berterima kasih atas pengakuan dari Universitas Naresuan ini, juga berharap insan Tzu Chi dapat lebih bersungguh hati dan lebih giat lagi dalam menjalankan misi kemanusiaan di seluruh dunia.

Saat berceramah pada acara penutupan Kamp Pelatihan Staf Badan Misi Tzu Chi dengan tema “Mewariskan Ajaran Jing Si dan Menyebarkan Mazhab Tzu Chi”, Master Cheng Yen melakukan kilas balik sejarah Tzu Chi tentang apa yang telah terjadi. Pada tanggal 18 Oktober 2005, rombongan pertama Tim Medis Tanggap Darurat Tzu Chi diberangkatkan dari Taiwan untuk membantu warga Pakistan yang mengalami bencana gempa berkekuatan 7,6 skala Richter. Di dalam rombongan ini terdapat insan Tzu Chi dari Yordania, Turki, Indonesia, Malaysia, dan Taiwan. Mereka memobilisasi relawan lintas negara untuk berangkat memberikan bantuan dan pertolongan kepada korban gempa.

Bencana gempa ini mengakibatkan sekitar 80 ribu orang meninggal dunia, 60 ribu orang mengalami luka-luka (parah dan ringan), 3 juta orang kehilangan

tempat tinggal, serta lebih dari seribu rumah sakit dan 7 ribu sekolah mengalami kerusakan. Bencana gempa ini bisa dikatakan bencana dahsyat yang bersifat memusnahkan. Tim Medis Tanggap Darurat Tzu Chi tinggal bersama-sama di tenda penampungan dengan warga korban bencana. Mereka menjalani hidup dalam keadaan darurat. Meskipun sulit berkomunikasi karena hambatan bahasa dan perbedaan budaya, namun semua orang masih bisa melakukan komunikasi dengan bahasa isyarat. Selain mengadakan bakti sosial kesehatan di wilayah-wilayah tertentu, tim juga melintasi gunung dan menyeberangi sungai untuk melakukan pengobatan ke desa-desa. Hal ini membuat sepatu dari beberapa orang dokter menjadi sobek dan menganga, seperti mulut orang yang sedang “tertawa”.

Sepuluh tahun sudah berlalu, namun berbagai hal dalam kegiatan pemberian bantuan bagi korban bencana di Pakistan masih segar dalam ingatan. Master Cheng Yen menyatakan, karena musibah gempa yang terjadi, Faisal Hu dari Turki yang berpartisipasi saat itu juga telah menjalin jodoh dengan Tzu Chi.

Pada tanggal 17 Agustus 1999, Turki dilanda gempa dahsyat berkekuatan 7,4 skala Richter. Ketika itu insan Tzu Chi berangkat menuju ke daerah bencana untuk memberikan bantuan. Relawan Tzu Chi di seluruh Taiwan juga turun ke jalan-jalan untuk menggalang cinta kasih (dana). Ada sebagian warga Taiwan yang merasa keberatan, mereka beranggapan Tzu Chi tidak perlu membantu negara yang letak geografisnya begitu jauh, bahkan ada juga orang yang memarahi dan mengancam tindakan relawan ini.

Tidak diduga sebulan kemudian, pada tanggal 21 September 1999, Taiwan dilanda gempa dahsyat “921” yang menyebabkan kerusakan yang sangat parah. Insan Tzu Chi segera terjun ke berbagai wilayah bencana untuk memberikan bantuan jangka pendek, menengah, dan panjang, juga membantu pembangunan kembali 50

gedung sekolah. Pada saat yang sama, Tzu Chi juga tetap memegang teguh janjinya untuk membantu korban bencana di Turki.

Master Cheng Yen berterima kasih kepada para staf dari badan-badan misi Tzu Chi yang setiap hari menciptakan sejarah bersama-sama dengan para relawan Tzu Chi. Master Cheng Yen berharap setiap orang bisa tetap mempertahankan niat awalnya, terus menjalin jodoh dengan beliau dari satu masa kehidupan ke masa-masa kehidupan selanjutnya.

Profesor Cuma dari Suriah menyampaikan rasa terima kasihnya kepada insan Tzu Chi yang telah memberi harapan bagi rakyat Suriah di pengungsian. Dia berkata, “Cinta kasih dapat membangun sebuah rumah besar yang mampu menampung puluhan, bahkan ratusan juta orang tanpa membedakan ras dan kebangsaan, dimana setiap orang dapat hidup tenteram dan gembira di dalamnya.”

Cinta Kasih Universal Merangkul Dunia

Prof. Dr. Krasae Chanawongse dari Thailand yang berkunjung ke Taiwan untuk menyerahkan gelar *doctor honoris causa* kepada Master Cheng Yen ini telah berusia 82 tahun. Beliau pernah menjadi Wakil Perdana Menteri Thailand dan mengisi beberapa jabatan menteri dalam kabinet pemerintahan Thailand. Ketika berbincang-bincang dengan Master Cheng Yen, Prof. Dr. Krasae Chanawongse memuji Master Cheng Yen sebagai salah satu sosok wanita yang mulia di dunia, serta menggunakan perkataan Master

Cheng Yen “Hal yang benar, lakukan saja!” untuk saling memberi dorongan semangat kepada para tamu penting dari Thailand yang ikut serta dalam rombongan. Beliau ingin mempelajari semangat Tzu Chi dan mengembangkannya ke seluruh dunia, agar seluruh orang di dunia dapat memahami dan mempraktikkan ajaran Buddha.

Master Cheng Yen menyampaikan rasa terima kasihnya atas penghargaan dan dorongan semangat yang tulus ini. Beliau menyatakan bahwa insan Tzu Chi di seluruh dunia akan semakin mantap melangkah maju ke depan. “Bencana semakin sering terjadi di dunia, kita perlu lebih banyak menghimpun kekuatan cinta kasih untuk menolong orang-orang yang menderita. Dengan bertambah banyaknya orang-orang yang bersedia untuk bersedia, tentu akan semakin banyak orang yang tertolong. Ini adalah tujuan Tzu Chi, juga tujuan dari seluruh umat manusia di dunia.”

Beberapa waktu lalu, SD dan SMP Menahel di Turki memulai tahun ajaran baru. Profesor Cuma dari Suriah menyampaikan rasa terima kasihnya kepada insan Tzu Chi yang telah memberi harapan bagi rakyat Suriah di pengungsian. Dia berkata, “Cinta kasih dapat membangun sebuah rumah besar yang mampu menampung puluhan, bahkan ratusan juta orang tanpa membedakan ras dan kebangsaan, di mana setiap orang dapat hidup tenteram dan gembira di dalamnya.”

Master Cheng Yen berkata dengan mengutip perkataan Profesor Cuma, “Cinta kasih universal adalah rumah bagi seluruh umat manusia, di mana semua orang dapat hidup berdampingan secara harmonis. Saya berharap setiap orang bekerja keras untuk mengembangkan cinta kasih yang luas dan tak terbatas ini untuk merangkul orang-orang yang menderita di dunia.”


Info Hijau

BERVEGETARIS DENGAN GIZI SEIMBANG

Seseorang yang memilih pola makan vegetarian tetap perlu memperhatikan asupan gizi untuk menjaga kesehatan. Selama mengonsumsi beberapa variasi makanan nabati dengan jumlah yang cukup, bervegetaris merupakan pola makan gizi seimbang dan menyehatkan. Karbohidrat, protein, lemak, vitamin, mineral, serat, dan air dengan mudah didapat oleh seorang vegetarian dari sumber nabati.

Pemenuhan Karbohidrat:

Karbohidrat merupakan sumber energi utama sehingga penting untuk tubuh. Karbohidrat banyak terdapat pada beras, jagung, ubi, kentang, dan tempe.

Pemenuhan Kalsium:

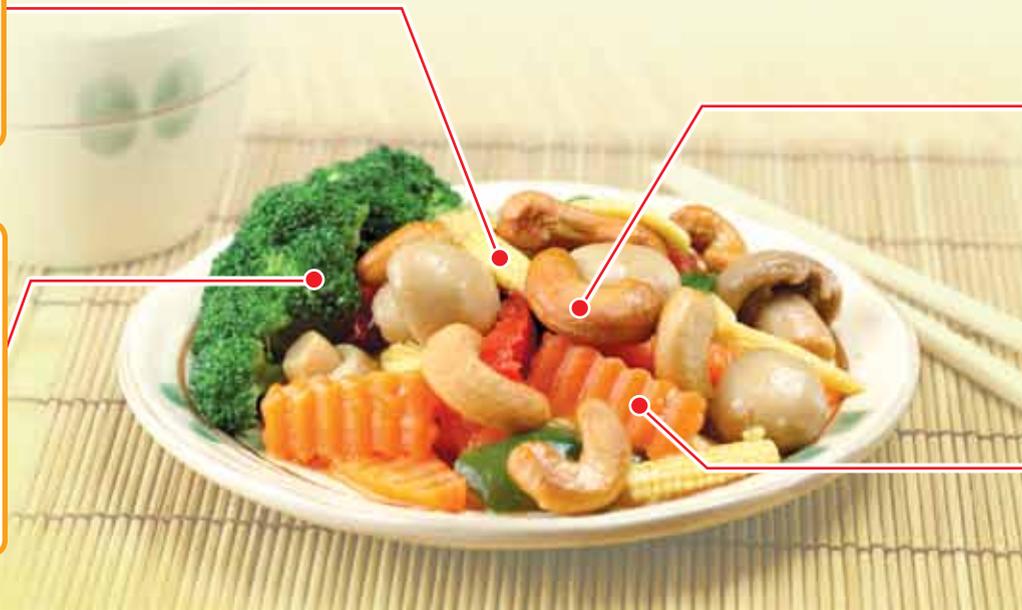
Biasanya terdapat di dalam susu. Para vegetarian juga bisa mendapatkan zat gizi yang sama dengan mengonsumsi sayuran hijau.

Pemenuhan Protein:

Protein terdapat dalam telur dan kacang-kacangan, seperti kacang kedelai, kacang hijau, kacang merah, dan kacang tanah. Protein juga bisa didapat melalui produk dari kedelai (tempe, tahu, maupun susu kedelai), padi-padian (beras dan gandum), serta biji-bijian (wijen, biji bunga matahari, dan kuaci).

Pemenuhan Serat dan Zat Besi:

Serat dan zat besi bisa didapat dengan mengonsumsi buah dan sayur-sayuran.



Electric Aroma Diffuser

Aromaterapi elektrik yang harumnya menjernihkan pikiran. Dengan bentuknya yang indah juga dapat diletakkan di altar sebagai pengganti dupa tradisional yang ramah lingkungan.

- Membersihkan udara
- Aman & tidak beracun
- Ramah lingkungan
- Cocok digunakan di rumah maupun di kantor


DAPATKAN DI JING SI BOOKS & CAFE

JING SI BOOKS & CAFE PIK
Tzu Chi Center 1st Floor
Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard
Jakarta Utara
(021) 5055 6336

JING SI BOOKS & CAFE PLUIT
Jl. Pluit Permai Raya No. 20
Jakarta Utara
(021) 667 9406, 662 1036

JING SI BOOKS & CAFE KELAPA GADING
Mall Kelapa Gading
Jakarta Utara
(021) 4584 2236, 4584 6530